

**Hubungan Pola Makan dan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian
Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru
Kota Jambi Tahun 2015**

Ully Widya Rochmatil Ulla

Program Studi Farmasi

Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Adiwangsa Jambi

Abstrac

Low behavior gastritis patients to conduct a balanced diet and regulate the use of drugs causing gastritis. The study was to determine the relationship of diet and the use of anti-inflammatory drugs with the incidence of gastritis in Puskesmas New Pakuan Jambi City Year 2015. The study was conducted because of high patient visits in health centers gastritis new Pakuan as much in 2013 as in 2298 and 2014 as many as 3230

This research is a quantitative research with cross sectional design. This research was conducted on 22 to 27 June 2015. Data obtained through direct answers from the respondents on the questionnaires filled out by the respondent. The population in this study were all patients with gastritis in Puskesmas New Pakuan 2014 as many as 3230 people. Data is collected using a questionnaire. The sampling technique using simple random sampling technique as much as 49 people. The data used primary data. This study using univariate and bivariate analysis

There are 3 people who have a regular diet, but experienced something gastritis. There are 2 respondents who do use drugs well but still suffered gastritis Statistical test results obtained p-value of 0.001, which means there is a significant relationship between diet and the incidence of gastritis and test results obtained statistical p-value 0.0002 means there was a significant association between the use of anti-inflammatory drugs with the incidence of gastritis in Puskesmas New Pakuan Jambi City 2015

Suggestions in this study can be used Puskesmas New Pakuan as information and input in providing comprehensive nursing care services and as consideration in improving the quality of health services in health centers..

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak semua orang yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Hidup dengan sehat merupakan suatu kebutuhan yang penting dari kondisi secara fisik maupun psiki yang memungkinkan seseorang hidup lebih produktif. Untuk itu perlu dilakukan upaya

dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat yaitu dengan meningkatkan kesadaran hidup sehat, upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit, serta pengobatan yang dilakukan sesuai dengan anjuran petugas kesehatan yang profesional (Depkes RI, 2010).

Gastritis merupakan radang pada mukosa lambung paling sering

diakibatkan oleh ketidakteraturan diet. Misalnya makan terlalu banyak, terlalu cepat, makan-makanan terlalu banyak bumbu atau makanan yang terinfeksi penyebab yang lain termasuk alkohol, aspirin, refluk empedu atau therapy radiasi. Gastritis atau inflamasi lambung biasanya disebabkan oleh adanya infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, konsumsi obat penghilang nyeri seperti aspirin, konsumsi alkohol, stres, masuknya asam empedu yang ke lambung akibat rusaknya cincin pilorus, dan serangan terhadap lambung atau yang biasa disebut dengan *autoimmune* gastritis (Bahrul, 2010)

Gastritis biasanya diawali oleh frekuensi konsumsi makan dan minum yang tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat. Depdiknas mendefinisikan pola makan sebagai suatu usaha atau cara seseorang untuk makan demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut Muliarni (2010) pola makan yaitu suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk makan guna memenuhi kebutuhan biologis dan fisiologis tubuh. Pola makan yang baik dan teratur merupakan salah satu dari penatalaksanaan gastritis dan juga merupakan tindakan preventif dalam mencegah kekambuhan gastritis. Penyembuhan gastritis membutuhkan pengaturan makanan sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi pencernaan.

Selain kebiasaan makan dan minum, obat anti inflamasi dapat menjadi faktor risiko terjadinya

kerusakan pada saluran pencernaan dan mempengaruhi pemenuhan nutrisi akibat efeknya terhadap proses pencernaan makanan, pola makan dan penyerapan makanan. Efek obat-obatan sering terjadi pada usia lanjut akibat peningkatan pemakaian jenis obat-obatan yang dapat memiliki 4 efek samping yang saling berlawanan. Bila gastritis ini terus dibiarkan, akan berakibat semakin parah dan akhirnya asam lambung akan membuat luka-luka (ulkus) yang dikenal dengan tukak lambung. Bahkan bisa juga disertai muntah darah (Aprianto, 2009).

Gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan asam lambung, seperti : asinan, cuka, sambal, serta kebiasaan merokok dan minum alkohol, dapat meningkatkan jumlah penderita gastritis. Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling sering terjadi. Akhir-akhir ini peningkatan gastritis atau yang secara umum dikenal dengan istilah sakit "maag" atau sakit ulu hati meningkat sangat pesat dan banyak di keluhkan masyarakat. Kejadian gastritis terjadi karena pola hidup yang bebas hingga berdampak pada kesehatan tubuh (Mustakim, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Arrikoni, (2013) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan kebiasaan makan dengan perilaku pencegahan kambuh ulang gastritis di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2013 didapatkan hasil

bahwa dari 79 responden sebanyak 49 (59.5%) melakukan pencegahan kekambuhan gastritis kurang baik, dan 32 (44.5%) melakukan dengan baik dan sebanyak 50 (63.3%) berpengetahuan rendah terhadap pencegahan gastritis

Menurut data dari World Health Organization (WHO) bahwa Indonesia berada pada urutan keempat menurut banyaknya jumlah penderita gastritis setelah Amerika Serikat, Inggris dan Bangladesh dengan jumlah 430 juta penderita gastritis. Badan penelitian kesehatan dunia WHO mengadakan tinjauan terhadap delapan Negara dunia dan mendapatkan beberapa hasil presentase angka kejadian gastritis di dunia. Negara yang kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Amerika dengan presentase mencapai 47% kemudian di ikuti oleh India dengan presentase mencapai 43%, lalu dibebberapa negara lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29,5% dan Indonesia 40,85%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia pada tahun 2010 gastritis menempati urutan yang ke 9 dari 50 peringkat utama pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 218.500 serta survey yang dilakukan pada masyarakat Jakarta pada tahun 2012 yang melibatkan 1.645 responden mendapatkan bahwa pasien dengan masalah gastritis ini

mencapai 60% artinya masalah gastritis ini memang ada dimasyarakat dan tentunya harus menjadi perhatian kita semua. Prevalensi meningkat dengan meningkatnya umur, di negara berkembang yang tingkat perilaku kesehatannya lebih rendah. Terjadi infeksi pada 80% penduduk setelah usia 20 tahun (Depkes, RI 2012).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2013 penderita gastritis ditemukan 24.213. Gastritis sebagian besar terjadi pada orang dewasa yang kurang menjaga kesehatan lambung secara optimal dan tidak ditangani dengan baik, terutama akibat keterlambatan pengobatan, tidak terdeteksi secara dini, tidak mendapatkan informasi pencegahan yang tepat dan memadai.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada Tahun 2014 menurut urutan besar penyakit di Puskesmas, gastritis menempati urutan pertama dengan jumlah kunjungan sebesar 25.934orang. Sedangkan berdasarkan data dari Dinkes Kota Jambi dari 20 Puskesmas, di Puskesmas Pakuan Baru gastritis menempati urutan ke 1 dari 20 puskesmas sebanyak 3.230.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada Tahun 2014 menurut urutan besar penyakit di Puskesmas, gastritis menempati urutan ke-4 dengan jumlah kunjungan sebesar 25.934 orang. Sedangkan berdasarkan data dari Dinkes Kota Jambi dari 20 Puskesmas, di Puskesmas Pakuann Baru gastritis menempati urutan ke 1 dari 20 puskesmas.

Pada tahun 2013 jumlah kunjungan gastritis di Puskesmas Pakuan baru sebanyak 2298 dan tahun 2014 sebanyak 3230.

Fenomena yang penulis temukan pada saat observasi yakni rendahnya perilaku para pasien penderita gastritis untuk melakukan pola makan seimbang dan pola makan sehat. Para pasien tidak secara rutin memeriksakan kesehatan lambung dengan teratur, selain itu para pasien juga tidak mengatur perilaku hidup sehat untuk mengurangi dampak terjadinya gastritis seperti sering megonsumsi obat anti inflamasi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2015 di puskesmas Pakuan Baru tentang pola makan dan penggunaan obat anti inflamasi berupa pertanyaan isian yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 orang, di dapat 7 orang tidak mengotor pola makan, dengan alasan tidak pernah mendapatkan informasi tentang pencegahan gastritis melalui pengaturan pola makan. Sedangkan 3 orang melakukan pengaturan pola makan sehat namun mengalami gastritis. Sedangkan pertanyaan tentang penggunaan obat anti inflamasi 9 orang mengatakan sering minum obat anti inflamasi ketika mengalami sakit.

Jumlah kunjungan dengan keluhan gastritis akut maupun kronis di Puskesmas Pakuan Baru terus mengalam peningkatan, berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Makan dan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja

Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan pola makan dan penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015"

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan pola makan dan penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 sampai 27 Juni 2015. Data yang diperoleh melalui jawaban langsung dari responden pada kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita gastritis di wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru tahun 2014 sebanyak 3230 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* sebanyak 50 orang. Data yang digunakan data primer. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat

HASIL PENELITIAN

Hubungan Pola Makan dan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh para responden diketahui dengan menggunakan analisa bivariat diketahui tentang hubungan pola makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Pola Makan	Kejadian Gastritis				Total		p-value
		Akut		Kronis		Jml	%	
		Jml	%	Jml	%			
1	Teratur	3	6.0	10	20.0	13	26.0	0.001
2	Tidak Teratur	27	54.0	10	20.0	37	74.0	
Jumlah		30	60.0	20	40.0	50	100	

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui analisa hubungan pola makan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi, dari 13 responden (26.0) yang memiliki pola makan teratur sebanyak 3 respondne (6.0%) mengalami gastritis akut dan, 10 responden (20.0%) mengalami gastritis kronis dan dari 37 responden (74.0%) yang memiliki pola makan tidak teratur sebanyak 27 responden (54.0%) mengalami gastritis akut dan 10 responden (20.0%) mengalami gastritis kronis.

Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,001 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015.

Hubungan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis

di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui tentang hubungan penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Peng Obat-obatan	Kejadian Gastritis				Kejadian Gastritis		p-value
		Akut		Kronis		Jml	%	
		Jml	%	Jml	%			
1	Baik	2	4.0	19	38.0	21	42.0	0.002
2	Kurang Baik	28	56.0	1	2.0	29	58.0	
Jumlah		30	60.0	20	40.0	50	100	

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui analisa hubungan penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015, dari 21 responden (42.0) yang memiliki penggunaan obat-obatan baik sebanyak 2 respondne (4.0%) mengalami gastritis akut, 19 responden (38.0%) mengalami gastritis kronis dan dari 29 responden (58.0%) yang memiliki penggunaan obat-obatan tidak baik sebanyak 28 responden (56.0%) menga;ami gastritisdan akut 1 responden (2.0%) mengalami kronis

Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,002 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Responden yang memiliki pola makan teratur sebanyak 13 responden (26.0.0%) dan sebanyak 37 responden (74,0%) memiliki polamakan tidak teratur.

Pertanyaan tentang sayur-sayuran apa saja yang anda makan setiap hari merupakan peranyaan yang paling banyak dijawab tidak oleh responden dari 50 responden sebanyak 39 responden (88.0%) menjawab tidak ada makan sayur-sayuran. Pola makan responen yang tidak teratur seperti kebiasaan yang buruk, frekuensi makan yang kurang. Jadwal yang makan yang tidak sesuai waktu setiap hari menjadi salah satu penyebabnya terjadinya gastritis.

Pola makan teratur responden merupakan kebiasaan dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial budaya dan tingkat pendidikan. Makan tiga kali sehari pada waktu yang teratur, mencakup sarapan, makan siang dan makan malam dalam jumlah yang memadai dan bergizi membantu untuk tidak makan terlalu banyak – atau terlalu sedikit sepanjang hari, sehingga akan mengendalikan nafsu makan, bentuk tubuh dan gula darah.

2. Gambaran Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Penggunaan obat-obatan, sebanyak 21 responden (42.0%) menggunakan obat-obatan dengan baik dan sebanuak 29 responden (58.0%) menggunakan obat-obatan kurang baik.

Pertanyaan mengenai berapa lama anda telah menggunakan obat anti inflamasi? Sebanyak 41 responden (82%) menjawab telah menggunakan obat anti inflamasi lebih dari 2 tahun. Para responden mengatakan bahwa

obat anti inflamasi selalu mereka konsumsi ketika mengalami gangguan kesehatan. Penanganan obat anti inflamasi diperlukan ketika kondisi akut dan kronis dimana terdapat kehadiran rasa nyeri dan radang. Walaupun demikian beberaoa responden menjadikan obat anti inflamasi sebagai obat-obatan yang wajib digunakan untuk penanganan penyakit lainnya seperti penyakit kardiovaskular

Penggunaan obat antiinflamasi oleh para respondne, atau yang lebih dikenal dengan sebutan NSAID (*Non Steroidal Anti-inflammatory Drugs*) adalah suatu golongan obat yang memiliki khasiat analgesik (peredam nyeri), antipiretik (penurun panas), dan antiinflamasi (anti radang). Istilah "non steroid" digunakan untuk membedakan jenis obat-obatan ini dengan steroid, yang juga memiliki khasiat serupa. NSAID bukan tergolong obat-obatan jenis narkotika

3. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,001 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat 3 orang yang memounyai pola makan teratur, namun mengalami kejadian gastritis, menurut keterangan dari responden hal ini dikarenakan penyakit gastritis yang diderita responden telah berlangsung lama, yakni sejak mereka masih usia anak-anak. Pola makan yang baik namun tidak di imbangi dengan perawatan secara berkala terhadap gastritis, maka resiko tinggi akan terkena gastritis. Sedangkan 10 orang

responden yang memiliki pola makan teratur tidak mengalami kejadian gastritis, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola makan dengan kejadian gastritis.

Penelitian yang di lakukan oleh Sulastri (2012) tentang Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun 2012 diketahui bahwa kuantitas makanan yang dikonsumsi penderita gastritis pada umumnya kurang baik sehingga mengakibatkan frekuensi kekambuhan gastritis sering. Jenis makanan yang dikonsumsi penderita gastritis pada umumnya tidak sesuai sehingga mengakibatkan frekuensi kekambuhan gastritis oleh penderita gastritis yang lebih sering makanan yang bersifat merangsang produksi asam lambung diantaranya makanan penghasil gas maupun mengandung banyak bumbu dan rempah. Jadwal makan yang tidak teratur lebih sering menimbulkan kekambuhan penyakit gastritis

Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Potter (2008), terjadinya gastritis dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak baik dan tidak teratur, yaitu frekuensi makan, jenis, dan jumlah makanan, sehingga lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat.

Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari-hari. Secara alamiah makanan diolah dalam tubuh melalui alat-alat pencernaan mulai dari mulut sampai usus halus. Lama makanan dalam lambung tergantung sifat dan jenis makanan. Jika rata-rata, umumnya lambung kosong antara 3-4 jam. Maka jadwal makan ini pun

menyesuaikan dengan kosongnya lambung (Okviani, 2011).

Jenis makanan adalah variasi bahan makanan yang kalau dimakan, dicerna, dan diserap akan menghasilkan paling sedikit susunan menu sehat dan seimbang. Menyediakan variasi makanan bergantung pada orangnya, makanan tertentu dapat menyebabkan gangguan pencernaan, seperti halnya makanan pedas (Sitorus, 2009).

Selain itu menurut Santoso, (2008) porsi atau jumlah yang dapat menyebabkan gastritis. Porsi makan merupakan suatu ukuran maupun takaran makanan yang dikonsumsi pada tiap kali makan. Setiap orang harus makan makanan dalam jumlah benar sebagai bahan bakar untuk semua kebutuhan tubuh

Pola makan yang tidak teratur adalah contoh kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anda. Jadwal yang padat atau anda hidup sendiri menjadi salah satu penyebabnya. Jadi jangan heran bila anda belum memiliki berat badan yang ideal atau bahkan anda kondisi sakit menjadi jadwal bulanan anda. Pola makan ternyata juga mempengaruhi kesehatan (Suyono, 2008).

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa kejadian gastritis yang terjadi pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015 berhubungan erat dengan pola makan para responden, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 37 responden yang memiliki pola makan tidak teratur sebanyak 27 responden (54.0%) mengalami gastritis.

Saran penulis terhadap hal ini agar para responden dapat mengatur pola makan yang meliputi jadwal makan yang harus teratur, porsi atau jumlah

makanan yang dikonsumsi harus sesuai dengan porsi tubuh dan jenis makanan yang dikonsumsi harus baik dan seimbang.

4. Hubungan Penggunaan Obat Anti Inflamasi Dengan Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015

Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,002 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 2 responden yang melakukan penggunaan obat-obatan dengan baik namun tetap mengalami gastritis. Analisis penulis hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti konsumsi alkohol, pola makan yang tidak teratur sehingga menyebabkan responden mengalami kejadian gastritis. Hasil penelitian diketahui terdapat 19 orang yang melakukan penggunaan obat-obatan dengan baik sebanyak 19 orang tidak mengalami gastritis, hal ini menandakan bahwa penggunaan obat-obatan secara teratur akan menghindari terjadinya gastritis.

Sesuai dengan yang dikemukakan Sukarmin, (2012) bahwa pemakaian obat antiinflamasi nonsteroid seperti aspirin, asam mefenamat, aspilets dalam jumlah besar dapat memicu kenaikan produksi asam lambung yang berlebihan sehingga mengiritasi asam lambung karena terjadinya difusi balik ion hidrogen ke epitel lambung. Selain itu obat ini juga dapat mengakibatkan kerusakan langsung pada epitel mukosa karena dapat bersifat iritatif dan sifatnya yang asam dapat menambah derajat keasaman pada lambung.

Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Wilda, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa penggunaan obat AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) berkaitan erat dengan terjadinya gastritis akut. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2010) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan responden menggunakan obat anti inflamasi non steroid dengan kejadian gastritis, lebih dari separuh (67,6%) responden sering menggunakan obat anti inflamasi non steroid (OAINS) dan telah menderita gastritis lebih dari satu tahun.

Ada 2 macam efek samping penggunaan obat-obatan anti inflamasi yaitu efek samping pada saluran pencernaan (mual, muntah, diare, pendarahan lambung, dan dispepsia) serta efek samping pada ginjal (penahanan garam dan cairan, dan hipertensi). Efek samping ini tergantung pada dosis yang digunakan

Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan obat-obatan sangat mempengaruhi atau berhubungan erat dengan kejadian gastritis, hal ini tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 29 responden yang mengkonsumsi obat-obatan sebanyak 28 orang mengalami kejadian gastritis.

Saran terhadap para responden agar mengurangi penggunaan obat-obatan anti inflamasi, hal ini untuk mengurangi resiko meningkatnya asam lambung dan terjadinya gangguan lambung berupa gastritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dan hasil penelitian tentang

hubungan pola makan dan penggunaan obat anti inflamasi dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015 disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian diketahui ada gambaran pola makan dengan kejadian gastritis di Wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2015 yang memiliki pola makan teratur sebanyak 13 responden (26.0.0%) dan sebanyak 37 responden (74,0%) memiliki pola makan tidak teratur
2. Hasil penelitian diketahui ada gambaran penggunaan obat-obatan dengan kejadian gastritis di Wilayah kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2015, sebanyak 21 responden (42.0%) menggunakan obat-obatan dengan baik dan sebanyak 29 responden (58.0%) menggunakan obat-obatan kurang baik
3. Kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015 diketahui sebanyak 30 responden (60.0%) mengalami gastritis akut dan 20 responden (40.0%) mengalami gastritis kronis.
4. Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,001 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015
5. Hasil uji statistik didapat nilai p-value 0,002 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat anti inflamasi

dengan kejadian gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2015.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas Pakuan Baru Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menangani pasien gastritis akut dan kronis, dan dapat menjadi bahan masukan dalam pengaturan pola makan dan penggunaan obat-obatan pada pasien gastritis.
2. Institusi Pendidikan STIKes Prima Jambi Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tentang pengaturan pola makan khususnya yang mengalami gastritis. Mengetahui tingkat kemampuan dan cara untuk mengevaluasi materi yang telah diberikan kepada mahasiswa dan meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.
3. Bagi Penderita Gastritis Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang komprehensif dan sebagai bahan pertimbangan dalam mencegah gastritis.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.